

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH

Duki

STAI Nahdlatul Ulama (STAINU) Malang

Ahmadmasduki20@gmail.com

ABSTRAK

Pada zaman modern ini kehadiran madrasah sangat diharapkan oleh kalangan orangtua muslim di Indonesia. Karena madrasah diharapkan akan membekali anak-anak didiknya dengan nilai-nilai Islam untuk membentengi generasi muda dari ketergelinciran arus globalisasi yang negatif. Namun dalam prakteknya, tidak sedikit madrasah yang belum optimal dalam pengembangan kurikulum. Sehingga terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu perlu adanya pembahasan tentang; konsep manajemen kurikulum madrasah, desain-desain kurikulum madrasah, dan pengembangan kurikulum madrasah.

Konsep manajemen kurikulum madrasah menekankan pada strategi pengelolaan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal.

Desain kurikulum madrasah adalah subject matter/subject centered curriculum, broad field/fused/correlated curriculum, integrated curriculum, dan core curriculum.

Pengembangan kurikulum madrasah adalah dengan; melakukan studi kelayakan dan kebutuhan, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, serta pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

Kata kunci: Pengembangan Kurikulum, Madrasah

PENDAHULUAN

Di Indonesia banyak terdapat madrasah-madrasah, baik pada tingkat dasar (ibtidaiyah), menengah (tsanawiyah), maupun tinggi (aliyah). Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pembelajaran nilai-nilai Islam. Secara legalitas madrasah berada dibawah naungan Kementrian agama. Kurikulum yang digunakan di madrasah biasanya memadukan antara kurikulum dari Kemenag dan kurikulum internal madrasah.

Pada zaman modern ini kehadiran madrasah sangat diharapkan oleh kalangan orangtua muslim di Indonesia. Karena madrasah diharapkan akan membekali anak-anak didiknya dengan nilai-nilai Islam untuk membentengi generasi muda dari ketergelinciran arus globalisasi. Karena setiap orangtua muslim dibebani tanggung jawab untuk melindungi anak-anak dari berbagai macam keburukan dan kerusakan, terutama kerusakan aqidah dan moral. Allah q mengingatkan dalam firmanNya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api Neraka."

Dengan demikian madrasah diharapkan akan menjadi wakil orangtua dalam menyelamatkan para generasi muda. Bahkan lebih dari itu, nantinya diharapkan madrasah mampu melahirkan para ulama' dan da'i yang faham tentang ilmu Islam.

Landasan kurikulum madrasah adalah PP. No. 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Adapun landasan pengembangan kurikulum dapat ditemukan dalam UU No. 20 tahun 2003 bab X pasal 36 ayat 1 dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.(2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Namun dalam prakteknya, tidak sedikit madrasah yang belum optimal dalam pengembangan kurikulum. Di antara faktor penyebabnya adalah karena kurang baik dalam memanaj kurikulum. Sehingga terjadi tumpang tindih dalam pelaksanaan di lapangan. Oleh karena itu perlu adanya manajemen kurikulum madrasah yang handal. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran akan dapat berlajam dengan efektif dan efisien dan hasil pembelajaran dan berbagai harapan dapat dicapai secara maksimal. Karena baiknya manajemen kurikulum turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan menunjang tercapainya target pembelajaran.

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep manajemen kurikulum madrasah?
2. Bagaimanakah desain-desain kurikulum madrasah?
3. Bagaimanakah pengembangan kurikulum madrasah?

Konsep Manajemen Kurikulum

a. Teori kurikulum

Kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Kurikulum juga merupakan alat yang paling penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan kesulitan dalam mencapai tujuan dan sasaran pendidikan baik formal, informal dan non formal. Di suatu masyarakat pola kehidupan senantiasa berubah, maka kurikulum pun demikian akan selalu berubah, mengalami perbaikan dan pembaharuan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, telah mengalami beberapa kali perbaikan dan tuntutan kebutuhan masyarakat. Sebelum membahas signifikansi kurikulum bagi sebuah lembaga pendidikan maka akan dibahas lebih detil terlebih dahulu definisi kurikulum secara luas.

Curriculum yang berarti bahan pengajaran, dan ada pula yang mengatakan *courier* dari bahasa prancis. Dalam bahasa Arab, ada yang menggunakan kosakata *al-manhaj* untuk kosakata kurikulum. Yang

berarti jalan terang atau jalan terang yang dilalui manusia dalam kehidupannya. Sebenarnya kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya "*currere*" yang artinya adalah lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan ada batas finish. Sehingga dalam lapangan pendidikan sudah ditentukan secara pasti batasan dari mana mulai diajarkan dan kapan dikahiri, dan bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Dalam arti sempit atau tradisional kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran disekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Sedangkan dalam arti luas atau modern kurikulum merupakan pengalaman, kegiatan dan pengetahuan murid dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru.

Sehingga kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Makna semantik kurikulum dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1). Pengertian Tradisional Kurikulum

Kurikulum adalah matapelajaran yang diajarkan disekolah atau bidang studi. Pengertian ini sejalan dengan pengertian di *Webster's New Word Dictionary* yang menyatakan bahwa kurikulum adalah "*all the course of study given in an educational institution.*" Berarti kurikulum adalah semua bidang studi yang diberikan di dalam lembaga pendidikan.

2). Pengertian Modern Kurikulum

Kurikulum adalah semua pengalaman aktual yang dimiliki siswa dibawah pengarahan sekolah, sementara bidang studi adalah bagian kecil dari program kurikulum secara keseluruhan. Kurikulum adalah semua pengalaman murid di bawah tanggungjawab sekolah. Kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar anak yang berlangsung di dalam kelas, di kampus sekolah, maupun di luar sekolah.

3). Pengertian Masa Kini Kurikulum

Kurikulum adalah strategi yang digunakan untuk mengadaptasikan pewarisan kultural untuk mencapai tujuan sekolah. Ragan (1958) mendefinisikan kurikulum adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk mengembangkan minat dan kemampuan anak agar dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan bangsa.

Dalam arti luas adalah kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada anak didik selama mengikuti pendidikan. Dengan pengertian ini maka pengaturan halaman sekolah, penempatan keranjang sampah, ketatnya disiplin sekolah dijalankan ikut termasuk dalam cakupan kurikulum karena semuanya itu akan menghasilkan suatu yang tercermin pada lulusan.

Kurikulum merupakan program pendidikan, bukan program pengajaran. Yaitu program yang direncanakan, diprogramkan dan dirancangkan yang berisi berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar baik yang berasal dari waktu yang lalu, sekarang maupun yang akan datang. Kesemuanya tersebut direncanakan secara sistematis, artinya

direncanakan dengan memperhatikan keterlibatan berbagai faktor pendidikan secara harmonis.

Sehingga kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisi berbagai bahan ajar dan belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Fungsi manajemen kurikulum

Prinsip dalam manajemen kurikulum adalah pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya; Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; Ada pertautan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar.

Manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Manajemen kurikulum merupakan sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan. Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksananya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat ditarik pemahaman bahwa manajemen kurikulum sebenarnya menekankan pada strategi pengelolaan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal. Manajemen kurikulum ini tidak hanya berfungsi untuk peserta didik tetapi juga berfungsi untuk pendidik (guru). Adapun fungsi kurikulum terhadap peserta didik yakni dimana kurikulum sebagai organisasi pengalaman belajar disusun dan disiapkan untuk murid sebagai salah satu “konsumen”. Dengan ini diharapkan mereka akan dapat sejumlah pengalaman baru yang kelak dapat dikembangkan seiring dengan perkembangannya guna melengkapi bekal hidupnya. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosiohistoris dan kultural yang berbeda dengan zaman dimana kedua orang tuanya berada. Sedangkan fungsi kurikulum bagi guru yakni sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasikan pengalaman belajar pada anak didik dan sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Fungsi manajemen kurikulum adalah :

- 1). Mengelola perencanaan kurikulum

Perencanaan atau desain kurikulum baik berupa silabus maupun rencana pembelajaran perlu dikembangkan secara spesifik, efektif, efisien, relevan, dan komprehensif.

2). Mengelola implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan bentuk aktualisasi dari kurikulum yang telah direncanakan. Bentuk implementasi kurikulum adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersama siswa untuk mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

3). Mengelola pelaksanaan evaluasi kurikulum

Kegiatan evaluasi harus dilakukan secara sistemik, sistematis, dan komprehensif yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan kurikulum.

4). Mengelola perumusan penetapan kriteria dan pelaksanaan kenaikan kelas/kelulusan

Kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan evaluasi kurikulum dan pembelajaran yang perlu dilakukan secara objektif, integritas, dan komprehensif.

5). Mengelola pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, dan sumber belajar

Bahan ajar yang dipelajari siswa sebaiknya tidak hanya berdasarkan pada buku teks pelajaran, melainkan perlu menggunakan dan mengembangkan berbagai bahan ajar melalui media dan sumber belajar yang sesuai dengan topik bahasan.

6). Mengelola pengembangan ekstrakurikuler dan kokurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah atau madrasah.

2. Desain Kurikulum

Bentuk-bentuk kurikulum madrasah adalah :

a. *Subject Matter/ Subject Centered Curriculum*

Yaitu kurikulum yang terdiri atas mata pelajaran yang terpisah-pisah. Materi yang di pelajari oleh siswa telah disusun secara logis oleh para ahli bidang studi. Keuntungan :

- 1). Mata pelajaran terdiri atas pengetahuan yang telah disusun secara logis dan sistematis.
- 2). Mata pelajaran dianggap sebagai alat yang sesuai untuk mengembangkan intelektual seseorang.
- 3). Sejalan dengan konsep-konsep yang telah ditata sesuai dengan proses pendidikan
- 4). Sebagai pewarisan pengetahuan yang telah berabad-abad dikembangkan sehingga kita menghargai pendahulu kita.
- 5). Penyusunannya mudah dilakukan

Kelemahan :

- 1) Belum tentu sesuai dengan latar belakang anak, sehingga anak-anak sering menghafal tanpa pengertian.
- 2) Terlalu mementingkan perkembangan intelektual, mengabaikan perkembangan sosial, emosional dan pendidikan watak.
- 3) Karena mata pelajaran terpisah-pisah, kurang memberikan bekal pemecahan masalah kehidupan secara integratif.
- 4) Kurang memperhatikan fungsionalnya dalam kehidupan, sehingga anak-anak kurang terlatih untuk menghadapi masalah kehidupan yang sebenarnya.

b. *Broad Field/Fused/Correlated Curriculum*

Yaitu kurikulum yang disusun dengan mengkorelasikan atau menggabungkan sejumlah mata pelajaran sejenis. Contohnya: IPS, IPA, Matematika, bahasa Indonesia, dan Kesenian. Keuntungan :

- 1) Dimungkinkan adanya pemberian pengertian yang lebih kaya dengan adanya kaitan antar matapelajaran.
- 2) Lebih menarik bagi anak.
- 3) Anak mulai dapat memanfaatkan kesatuan matapelajaran untuk meninjau berbagai persoalan hidup.

Kelemahan :

- 1) Kurang memberikan disiplin tinjauan spesialisasi matapelajaran.
- 2) Kurang memberikan pengetahuan mendalam pada masing-masing matapelajaran.
- 3) Sering terlampaui abstrak, karena hanya memberikan prinsip-prinsip dasar dan tema-tema tertentu.

c. *Integrated Curriculum*

Yaitu kurikulum yang diorganisasikan dalam bentuk unit-unit tanpa harus ada mata pelajaran atau bidang studi. Pembelajaran dilaksanakan dengan "unit teaching" dan materinya menggunakan "unit lesson". Pelajaran disusun guru dan murid, mengandung suatu masalah yang luas, menggunakan metode "problem solving", sesuai dengan minat dan perkembangan anak. Keuntungan :

- 1) Didasarkan atas pengalaman dan minat anak.
- 2) Menggunakan beragam kegiatan untuk memecahkan masalah
- 3) Guru dan murid bersama-sama merencanakan.
- 4) Integrasi semua matapelajaran
- 5) Memberikan pengalaman langsung kepada anak.
- 6) Pelajaran sesuai dengan kehidupan anak
- 7) Memperhatikan perbedaan individual anak
- 8) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan fungsional
- 9) Menggunakan lingkungan sebagai sumber pelajaran
- 10) Banyak memberikan ketrampilan sosial
- 11) Menggunakan psikologi Gestalt dalam pembelajaran.

Kelemahan :

- 1) Kurang mempersiapkan anak mengikuti ujian tradisional selama ini
- 2) Memerlukan fasilitas pembelajaran yang belum dimiliki oleh sekolah

- 3) Tidak memberikan pengetahuan yang logis dan sistematis
- 4) Memberatkan tugas guru
- 5) Lebih mengutamakan proses daripada materi
- 6) Manajemen pembelajarannya sangat sulit.

d. *Core Curriculum*

Kurikulum inti nasional adalah isi dari pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari peserta didik. Kurikulum inti dapat juga disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang lingkupnya, urutan dari bahan pelajarannya, serta metode dan teknik apa yang digunakan untuk mencapai kurikulum itu. Kurikulum inti yang diberikan kepada semua murid untuk mencapai keseluruhan program kurikulum secara utuh. Contoh adalah : Agama dan PPKN.

Sejarah kurikulum itu sendiri telah mengalami perubahan berulang kali. Berikut ini adalah deskripsi ringkas perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia:

1) Kurikulum 1947

Kurikulum 1947 diberi nama Rentjana Pelajaran 1947. Dipengaruhi sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, hanya meneruskan sistem yang pernah digunakan sebelumnya. Boleh dikatakan sebagai pengganti sistem pendidikan kolonial Belanda. Pendidikan dilandasi atas semangat *development conformism*, bertujuan untuk membentuk karakter manusia Indonesia yang merdeka dan berdaulat dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi ini.

2) Kurikulum 1952

Kurikulum 1952 ini dikenal dengan Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Hal yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

3) Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 diberi nama Rentjana Pendidikan 1964. Ciri kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, *keprigelan* (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

4) Kurikulum 1968

Pada kurikulum 1964 dilakukan perubahan struktur kurikulum dari Pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Bertujuan pada upaya untuk membentuk manusia Pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, mempertinggi kecerdasan dan keterampilan jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan

mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat.

5) Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “Yang melatarbelakangi adalah pengaruh konsep di bidang manajemen, yaitu MBO (*management by objective*) yang terkenal saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan. Setiap satuan pelajaran dirinci lagi: petunjuk umum, tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 banyak dikritik, karena pendidik dibebani kesibukan menulis rincian mengenai apa yang akan dicapai dalam setiap kegiatan pembelajaran.

6) Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengutamakan penerapan pendekatan proses (*process skill approach*), tetapi faktor pencapaian tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”. Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar, mereka digiring untuk melakukan berbagai keterampilan proses (dari keterampilan proses dasar sampai kepada keterampilan proses terintegrasi) melalui “Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

7) Kurikulum 1994

Kurikulum 1994 dibuat sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap. Diharapkan dapat memberi kesempatan menerima materi pelajaran cukup banyak. Diikuti suplemen tahun 1999.

8) Kurikulum 2004 (KBK)

Pendidikan berbasis kompetensi menitikberatkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan (kompetensi) tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performance yang telah ditetapkan. Pembelajaran berorientasi kepada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun klasikal.

9) Kurikulum 2006 (KTSP)

Pendidik lebih diberikan kebebasan merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik serta kondisi di mana sekolah berada. Hal ini disebabkan oleh karangka dasar (KD), standar kompetensi lulusan (SKL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD) setiap mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan telah ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Jadi pengembangan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan sistem penilaian merupakan kewenangan satuan pendidikan (sekolah) dibawah koordinasi dan supervisi pemerintah Kabupaten/Kota.

10. Kurikulum 2013

Pada kurikulum mutakhir ini, berprinsip pada pendekatan saintifik dengan penilaian otentik. Pendekatan saintifik dan penilaian otentik, tidak hanya pada penilaian tingkat KD, tapi pada KI dan SKL. Melalui kurikulum 2013 diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud, mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Pengembangan Kurikulum

a. Dasar-dasar pengembangan kurikulum

Dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum antara lain :

- a) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- b) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- c) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- d) Kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- e) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- f) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- g) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- h) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektual, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

b. Mekanisme pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum harus dikaitkan dengan perkembangan komponen-komponen yang mendasari perencanaan dan pengembangan kurikulum. Komponen-komponen adalah ; Perkembangan tujuan Pendidikan, perkembangan teori belajar, perkembangan siswa, perkembangan kultur, dan perkembangan bentuk kurikulum yang digunakan.

Mekanisme pengembangan kurikulum tersebut meliputi :

- 1). Studi kelayakan dan kebutuhan

Pengembang kurikulum melakukan kegiatan analisis kebutuhan program dan merumuskan dasar-dasar pertimbangan bagi pengembangan kurikulum tersebut.

2). Penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum

Konsep awal ini dirumuskan berdasarkan rumusan kemampuan, selanjutnya merumuskan tujuan, isi, strategi pembelajaran sesuai dengan pola kurikulum sistemik.

3). Pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum

Penyusunan rencana ini mencakup penyusunan silabus, pengembangan bahan pelajaran dan sumber-sumber material lainnya.

4). Pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan

Pengujian kurikulum di lapangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keandalan, kemungkinan pelaksanaan dan keberhasilannya, hambatan dan masalah-masalah yang timbul dan faktor-faktor pendukung yang tersedia, dan lain-lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum.

5). Pelaksanaan kurikulum

Ada dua kegiatan yang perlu dilakukan, yaitu; kegiatan desiminasi, yakni pelaksanaan kurikulum dalam lingkup sampel yang lebih luas dan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh yang mencakup semua satuan pendidikan pada jenjang yang sama.

6). Pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum

Selama pelaksanaan kurikulum perlu dilakukan penilaian dan pemantauan yang berkenaan dengan desain kurikulum dan hasil pelaksanaan kurikulum serta dampaknya.

7). Pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian

Dari hasil penilai dan pemantauan kurikulum diperoleh data dan informasi yang akurat, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pada kurikulum tersebut jika diperlukan, atau melakukan penyesuaian kurikulum dengan keadaan. Perbaikan dilakukan terhadap beberapa aspek dalam kurikulum tersebut.

Adapun pada tahap pelaksanaan kurikulum meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, dan koordinasi, penerapan, serta pengendalian, dengan perincian berikut :

a). Tahap Perencanaan

- Menjabarkan GBPP menjadi analisis mata pelajaran (AMP).
- Menghitung hari kerja efektif dan jam pelajaran efektif untuk setiap mata pelajaran, hari libur, hari untuk ulangan, dan hari-hari tidak efektif.
- Menyusun program tahunan (PROTA)
- Menyusun program semester (PROMES)
- Program satuan pembelajaran
- Rencana perencanaan pengajaran (RPP)

b). Tahap pengorganisasian dan koordinasi

- Pembagian tugas mengajar guru
- Penyusunan jadwal pelajaran
- Penyusunan jadwal kegiatan pengayaan dan perbaikan.

- Penyusunan dalam kegiatan ekstrakurikuler
- c). Tahap penerapan
Terutama tugas kepala sekolah adalah melakukan supervisi untuk membantu guru mengemukakan dan mengatasi masalah yang dihadapi.
- d). Tahap Pengendalian
Kepala sekolah perlu mengingatkan para guru bahwa evaluasi memiliki tujuan ganda, yaitu untuk mengetahui tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan mengetahui kesulitan siswa. Evaluasi benar-benar dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua prinsip yaitu :

1). Prinsip Umum

a). Prinsip Relevansi

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevansi keluar dan relevansi dalam. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangannya. Sedangkan relevansi dalam yaitu adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian.

b). Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya bersifat fleksibel, yakni dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu maupun kemampuan dan latar belakang anak.

c). Prinsip Kontinuitas/kesinambungan

Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti.

d). Prinsip Praktis

Mudah dilaksanakan dengan menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah.

e). Prinsip Efektivitas

Walaupun kurikulum harus murah dan sederhana tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan.

f). Prinsip Berorientasi Tujuan

Sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran, dan evaluasi.

2). Prinsip Khusus

a). Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan.

b). Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan.

c.) Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar.

- d.) Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran.
- e.) Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian.

d. Fungsi dan peranan pengembangan kurikulum

1). Fungsi kurikulum dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan

Kurikulum pada suatu madrasah merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan madrasah tertentu yang dianggap cukup tepat dan krusial untuk dicapai. Sehingga salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh madrasah. Dalam pencapaian tujuan pendidikan yang dicita-citakan, tujuan-tujuan tersebut harus dicapai secara bertingkat yang saling mendukung. Sedangkan keberadaan kurikulum di sini adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

2). Fungsi kurikulum bagi anak didik

Keberadaan kurikulum sebagai organisasi belajar tersusun merupakan suatu persiapan bagi anak didik. Anak didik diharapkan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang di kemudian hari dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan anak, agar dapat memenuhi bekal hidupnya nanti. Sebagai alat dalam mencapai tujuan pendidikan, kurikulum diharapkan mampu menawarkan program-program pada anak didik yang akan hidup pada zamannya, dengan latar belakang sosio historis dan kultural yang berbeda dengan zaman di mana kedua orangtuanya berada.

3). Fungsi kurikulum bagi pendidik

Guru merupakan pendidik profesional, yang secara implisit telah merelakan dirinya untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang berada pundak orangtua. Dengan adanya kurikulum, maka tugas guru sebagai pendidik dan pengajar akan lebih terarah. Pendidik juga merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dan sangat penting dalam proses pendidikan, dan merupakan salah satu komponen yang berinteraksi secara aktif dengan anak didik dalam pendidikan. Kurikulum merupakan alat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dapat meringankan sebagian tugas pendidik dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, karena kurikulum mempunyai fungsi sebagai pedoman.

4). Fungsi kurikulum bagi pembina sekolah

Kepada madrasah merupakan administrator dan supervisor yang mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina sekolah lainnya adalah :

- Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi, yaitu memperbaiki situasi belajar.
- Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik.

- Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru dan pendidik agar dapat memperbaiki situasi belajar.
- Sebagai administrator, menjadikan kurikulum sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum pada masa mendatang.
- Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi atas kemajuan belajar mengajar.

5). Fungsi kurikulum bagi orang tua

Bagi orangtua kurikulum difungsikan sebagai bentuk adanya partisipasi orangtua dalam membantu usaha madrasah dalam memajukan putra-putrinya. Bantuan yang dimaksudkan dapat berupa konsultasi langsung dengan pihak madrasah /guru mengenai masalah-masalah yang menyangkut anak-anak mereka. Bantuan berupa materi dari orangtua dapat melalui lembaga BP-3. Dengan membaca dan memahami kurikulum sekolah, para orangtua dapat mengetahui pengalaman belajar yang diperlukan anak-anak mereka. Sehingga partisipasi orangtua ini pun tidak kalah pentingnya dalam menyukseskan proses belajar mengajar di madrasah.

6). Fungsi kurikulum bagi sekolah tingkat di atasnya

Fungsi kurikulum dalam hal ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

a). Pemeliharaan keseimbangan proses belajar mengajar

Jika sebagian kurikulum madrasah telah diajarkan pada jenjang yang berada di bawahnya, maka madrasah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagain tersebut diajarkan.

b). Penyiapan tenaga baru

Jika suatu madrasah berfungsi untuk menyiapkan tenaga pendidik bagi madrasah yang berada dibawahnya, maka perlu sekali madrasah tersebut memahami kurikulum sekolah yang berada dibawahnya.

c). Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah

Kurikulum berfungsi untuk ikut memberikan kontribusi dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerjasama antara pihak madrasah dengan pihak masyarakat.

Peranan pengembangan kurikulum antara lain :

➤ Peranan konservatif

Kurikulum dapat dikatakan konservatif karena mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada anak didik atau generasi muda. Madrasah sebagai sebuah lembaga sosial, sangat berperan penting dalam mempengaruhi dan membina tingkah laku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan masyarakat, sejalan dan selaras dengan peranan pendidikan sebagai suatu proses sosial. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk menjembatani antara siswa selaku peserta didik dengan orang dewasa di dalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Dalam hal ini fungsi kurikulum menjadi sangat penting, serta turut membantu dalam proses tersebut.

- Peranan kritis dan evaluatif
Kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur kritis. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan masa mendatang dihilangkan dan diadakan modifikasi serta dilakukan perbaikan. Dengan demikian kurikulum perlu mengadakan pilihan yang tepat atas dasar kriteria tertentu.
- Peranan Kreatif
Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menciptakan dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa mendatang dalam masyarakat. Guna membantu setiap individu dalam mengembangkan potensinya, kurikulum menciptakan pelajaran, pengalaman, cara berpikir, berkemampuan dan berketerampilan baru, sehingga memberikan manfaat bagi masyarakat.

e. Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter

Mengutip pendapat Audrey dan Howard Nichools, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extend to which these changes have taken place*. "Pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan yang diinginkan dan menilai hingga sejauh mana perubahan telah terjadi. Hakikat kurikulum sesungguhnya adalah segala rencana yang telah dirancang guru dalam tiap kesempatan belajar. Maka pengembangan kurikulum adalah upaya terus menerus tanpa henti, progress bergerak maju dari waktu ke waktu memberikan kesempatan-kesempatan belajar kepada peserta didik yang meliputi tujuan, metode dan materi, penilaian, dan *feed back*.

Pada fase pengembangan kurikulum, kegiatan yang dilakukan adalah :

- 1) Perumusan rasional
- 2) Perumusan visi, misi, dan tujuan
- 3) Penentuan struktur dan isi program
- 4) Pemilihan/pengorganisasian materi
- 5) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran
- 6) Pemilihan sumber, dan sarana belajar
- 7) Penentuan cara mengukur hasil belajar

Internalisasi pendidikan karakter di sebuah sekolah sesungguhnya satu kesatuan dengan program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Diwujudkan melalui pembelajaran aktif di sekolah. Maka penanaman karakter tersebut dapat diimplementasikan dalam beberapa komponen kegiatan yaitu dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan ko-

kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

a). Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat menggunakan pendekatan kontekstual, dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga). Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu: pembelajaran berbasis masalah, kooperatif, berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis kerja. Strategi tersebut dapat memberikan *nurturant effect* pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu.

b). Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar

Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu :

➤ Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin seperti kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru dan teman.

➤ Kegiatan Spontan

Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana, atau infak Jumat.

➤ Keteladanan

Merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.

➤ Pengkondisian

Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas

c). Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau Kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

d). Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Agar pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara optimal, dikehendaki keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat,

e). Penambahan Alokasi Waktu Pembelajaran

Apabila pendidikan karakter diintegrasikan dalam ko-kurikuler dan ekstrakurikuler maka memerlukan waktu sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Untuk itu, penambahan alokasi waktu pembelajaran dapat dilakukan.

Pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter di satuan pendidikan mesti tertera secara jelas dalam dokumen kurikulum, dokumen I (naskah akademik sekolah) dan dokumen II (silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran).

Tahapan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter dapat penulis deskripsikan secara singkat mulai dari sosialisasi dan melakukan komitmen bersama antara pendidik, tendik dan komite, diikuti stakeholder. Dilanjutkan dengan melakukan analisis konteks kondisi sekolah dan penetapan nilai dan indikator keberhasilan, kemudian menyusun rencana aksi, membuat rencana dan program pelaksanaan, pengkondisian sarana dan iklim sekolah, serta penyiapan instrument penilaian.

Pelaksanaan rancangan pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter memerlukan keterlibatan semua pihak. Warga sekolah, orang tua, siswa dan masyarakat sekitar dan memberikan seluas-luasnya kesempatan dan iklim edukatif bagi tumbuhnya benih-benih karakter yang berkembang dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

F. Landasan Sosio-Kultural Dalam Pengembangan Kurikulum

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak pernah lepas dari proses interaksi dengan segala komponen yang ada disekitarnya, termasuk dengan sesamanya. Begitupun manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka budaya-budaya yang lahir dari setiap individu maupun komunitas yang ada, selalu muncul dengan berbagai bentuknya.

Secara sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dihubungkan dengan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), (*Jujur bertanggung jawab*), Olah Pikir (*intellectual development*) (*cerdas*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), (*bersih, sehat, dan menarik*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*), (*peduli dan kreatif*). Keempat proses psikososial tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain :

Konsep manajemen kurikulum madrasah menekankan pada strategi pengelolaan pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil pendidikan secara maksimal.

Desain kurikulum madrasah adalah *subject matter/subject centered curriculum, broad field/fused/correlated curriculum, integrated curriculum, dan core curriculum*.

Pengembangan kurikulum madrasah adalah dengan; melakukan studi kelayakan dan kebutuhan, penyusunan konsep awal perencanaan kurikulum, pengembangan rencana untuk melaksanakan kurikulum, pelaksanaan uji coba kurikulum di lapangan, pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan penilaian dan pemantauan kurikulum, serta pelaksanaan perbaikan dan penyesuaian.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahreisy, Salim, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Hakim*, Surabaya: Sahabat Ilmu, 2001.
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Kemdiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: 2010.
- Kemdiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Puskurbuk, 2011.
- Majid, Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Zainal Arifin, *Antologi Pendidikan Islam; Manajemen Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- <http://asmarzoe.blogspot.com/2012/11/manajemen-kurikulum.html>
- <http://lianasariputri.wordpress.com/2013/06/04/manajemen-pendidikan-islam/>
- <http://qistiya.wordpress.com/2014/03/11/telaah-kurikulum-madrasah-ibtidaiyah/>
- <http://paiinisnujepara.blogspot.com/2010/10/manajemen-dan-perencanaan-kurikulum-di.html>
- <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/04/download-kurikulum-2013-untuk-sd.html>

<http://www.pendidikanislam.net/index.php/makalah/41-makalah-tertulis/141-manajemen-pelaksanaan-kurikulum-madrasah>
<http://www.rokhim.net/2011/11/manajemen-kurikulum.html>